

Ilmu Pendidikan Dalam Filsafat Pendidikan Barat dan Islam

Nunung Witono^{1*}, Abd. Haris², Rosichin Mansur³

Pendidikan merupakan suatu proses bagi generasi muda untuk dapat menjalani kehidupannya dan mencapai tujuan hidupnya dengan lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari sekedar mengajar, karena mengajar hanyalah suatu proses transfer ilmu pengetahuan, sedangkan pendidikan adalah transformasi nilai-nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan dengan pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik di samping juga transfer ilmu dan keahlian. Pendidikan merupakan isu yang akan selalu menarik untuk dikaji, selama masih ada kehidupan manusia di bumi ini. Semua bangsa di dunia mempunyai kepentingan terhadap pendidikan, karena dengannya manusia dapat mengembangkan kebudayaannya dan mewariskannya kepada generasi penerusnya, sehingga pendidikan sering disebut sebagai agen penyebar kebudayaan. Karena dengan pendidikan, manusia dapat menentukan sikap dan perilaku serta langkah ke depan yang harus diambil. Perubahan yang dialami melalui proses pendidikan selalu teratur dan terukur, bukan karena emosi dan ketergesaan yang dialami manusia.

Kata Kunci: pendidikan, filsafat barat

History:

Received : 11 Nov 2023

Revised : 28 Nov 2023

Accepted : 22 Nov 2023

Published : 31 Dec 2023

¹Universitas Islam Malang, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

*Author Correspondent: suparnis@gmail.com

Publishers: LPM IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

Licensed: This work is licensed under [aCreative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses bagi generasi muda untuk dapat menjalani kehidupannya dan mencapai tujuan hidupnya dengan lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari sekedar mengajar, karena mengajar hanyalah suatu proses transfer ilmu pengetahuan, sedangkan pendidikan adalah transformasi nilai-nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan dengan pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik di samping juga transfer ilmu dan keahlian.

Pendidikan merupakan isu yang akan selalu menarik untuk dikaji, selama masih ada kehidupan manusia di bumi ini. Semua bangsa di dunia mempunyai kepentingan terhadap pendidikan, karena dengannya manusia dapat mengembangkan kebudayaannya dan mewariskannya kepada generasi penerusnya, sehingga pendidikan sering disebut sebagai agen penyebar kebudayaan. Karena dengan pendidikan, manusia dapat menentukan sikap dan perilaku serta langkah ke depan yang harus diambil. Perubahan yang dialami melalui proses pendidikan selalu teratur dan terukur, bukan karena emosi dan ketergesaan yang dialami manusia. (Sahrodi, 2011: 47)

Hubungan antara filsafat dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, baik dari segi proses, jalur dan tujuannya. Hal ini sangat dapat dimaklumi karena pendidikan pada hakikatnya merupakan hasil spekulasi filosofis, khususnya filsafat nilai, yang berkaitan dengan ketidakmampuan manusia untuk menghindari kodratnya sebagai diri yang selalu mendambakan makna-kesamaan dalam proses, ruang etis, dan pragmatis. ruang angkasa.

Dalam ruang ini, pendidikan bagi kehidupan manusia menjadi sesuatu yang penting untuk menuju kehidupan yang bermakna. Dengan pendidikan, manusia akan mampu menjalani kehidupannya dengan baik dan benar. Dengan demikian, ia dapat tertawa, menangis, berbicara, dan diam dengan mengambil tindakan yang tepat. Hal ini sangat berbeda dengan kebanyakan orang yang tidak berpendidikan. Menurut para ahli, hubungan ini merupakan ilmu tertua

dibandingkan ilmu-ilmu lainnya. Oleh karena itu, mereka mengatakan bahwa filsafat adalah induk dari segala ilmu pengetahuan yang ada di muka bumi ini.

Tanpa filsafat, pendidikan tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak tahu harus berbuat apa. Sebaliknya, tanpa pendidikan, filsafat tetap berada dalam dunia utopianya. Untuk itu seorang guru harus memahami dan memperdalam ilmu filsafat, khususnya filsafat pendidikan. Melalui filsafat pendidikan, guru memahami hakikat pendidikan dan dapat dikembangkan melalui filsafat ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Pekerjaan pendidikan mencakup banyak hal yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan pembangunan manusia, mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, hingga pengembangan keimanan. Kegiatan pendidikan bertujuan untuk menyempurnakan manusia, menjadikan manusia memperbaiki kehidupannya dari kehidupan yang alami menuju kehidupan yang berbudaya. Kegiatan pendidikan adalah untuk membudayakan manusia.

Dalam filsafat pendidikan Islam secara singkat dapat dikatakan bahwa filsafat pendidikan Islam berdasarkan ajaran Islam atau filsafat pendidikan yang diilhami oleh ajaran Islam, sehingga dia bukan filsafat yang liberal, bebas, tanpa beretika seperti yang terdapat dalam pemikiran filsafat pada umumnya. Sedangkan dalam filsafat pendidikan Barat, ilmu pengetahuan tidak muncul dari pandangan hidup agama tertentu dan pendidikan barat diklaim sebagai sesuatu yang bebas nilai. Yang dimaksud dengan bebas nilai dalam pendidikan Barat adalah bebas dari nilai-nilai agama dan ketuhanan. Ilmu pengetahuan dalam peradaban Barat tidak dibangun atas dasar wahyu dan keyakinan agama, melainkan dibangun atas tradisi budaya yang diperkuat oleh spekulasi filosofis yang menitikberatkan pada manusia sebagai makhluk berakal. Dampak ilmu pengetahuan (serta nilai-nilai etika dan moral) diatur oleh rasio manusia yang terus berubah.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. (Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci dengan teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus. Hal ini dilakukan agar lebih fokus pada masalah yang akan diteliti. Data dihimpun berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Creswell (1998) dalam (Rukin, 2021) menyatakan bahwa suatu penelitian dapat dikatakan sebagai penelitian studi kasus apabila proses penelitiannya dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti, serta mengikuti struktur studi kasus.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Lahirnya Filsafat Pendidikan Islam

Perkembangan filsafat Islam mengalami puncak kemajuannya pada masa Abbasiyah. Pesatnya perkembangan saat itu Islam dipimpin oleh Khalifah dari Bani Abbasiyah. Dan faktor yang mempengaruhi kemajuan tersebut adalah tuntutan generasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, kemampuan masyarakat dalam membangun situasi keilmuan yang dinamis dan Perguruan Tinggi Islam yang terbuka terhadap pemikiran-pemikiran non-Islam. (Azyumardi Azra, 1998:180)

Ketika dunia Islam mengalami masa kemajuan dan kejayaan, banyak pelajar Barat yang belajar, mempelajari dan memperoleh banyak ilmu-ilmu Islam serta menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan Islam ke dalam bahasa-bahasa Eropa. Pada Abad Pertengahan para intelektual Muslim memberikan kontribusi kreatif kepada dunia Barat terkait pendidikan. Oleh karena itu

bangsa Eropa mengalami perkembangan ilmu pengetahuan pada zaman berikutnya hingga sekarang. (Samsul Nizar, 2005:31)

Para ulama Islam sangat terkenal di dunia Barat dan juga menjadi guru bagi murid-murid dari negeri Eropa dengan berbagai kemampuan keilmuan. Seperti dalam bidang filsafat antara lain Ibnu Rusyd (Averous), salah satu filosof rasional terbesar Arab, menjelaskan filsafat Aristoteles yang sulit dipahami oleh para filosof sezamannya. Michael Scotus yang menerjemahkan buku dan pemikiran Ibn Rusd (1250) dan memperkenalkan Aristoteles ke dunia Barat. (M. Atigu Haque, 1998:71)

Dalam perkembangan selanjutnya, Islam mengalami kemunduran yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti invasi tentara Mongol menghancurkan kota Bagdad dan membakar buku-buku ilmu pengetahuan, dan sikap kelompok tertentu yang stagnan dan statis. Ketika Islam mengalami kemunduran, Barat mengalami masa pencerahan (renaisans). Hingga saat ini ilmu pengetahuan di Barat telah berkembang secara progresif.

Hakikat Ontologi Ilmu Pendidikan

Secara ontologis, Ilmu membatasi permasalahan yang dipelajarinya hanya pada permasalahan yang berada dalam lingkup pengalaman manusia. (Jujun, 2007:123) Dalam kajian beberapa pendapat, ontologi dapat dikatakan sebagai metafisika. (Uyoh Sadulloh, 2009:28)

Definisi sederhana dari metafisika adalah studi tentang hakikat realitas yang terdalam dan paling radikal. Metafisika praktis akan menjadi permasalahan utama dalam pendidikan. Karena siswa berinteraksi dengan dunia nyata, mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk memahami segala sesuatu yang ada. Siswa di sekolah maupun di masyarakat selalu menghadapi kenyataan, mengalami segala macam peristiwa dalam kehidupannya. Di sini kita melihat tujuan mempelajari metafisika bagi filsafat pendidikan untuk secara implisit mengendalikan tujuan pendidikan, untuk mengetahui dunia peserta didik. Seorang pendidik, khususnya filosof pendidikan, tidak hanya mengetahui hakikat dunia tempat ia tinggal, tetapi ia juga harus mengetahui hakikat manusia, khususnya hakikat peserta didik. Oleh karena itu metafisika mempunyai implikasi penting bagi pendidikan karena kurikulum sekolah didasarkan pada apa yang kita ketahui tentang realitas. (Uyoh Sadulloh, 2009:76-77)

Dalam ajaran Islam, realitas tidak hanya sebatas eksternal yang berupa alam nyata, namun juga menyangkut realitas ghaib. Realitas lahiriah dan supranatural itu bersumber dari satu hal yaitu Tuhan. Dalam pengertian seperti ini, dapat dikatakan bahwa objek pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada alam fisik (alam dan manusia), namun juga menyangkut penciptanya.

Ontologi filsafat pendidikan Islam mempunyai arti sebagai berikut:

1. Hakikat pendidikan Islam dan ilmu pendidikan Islam, Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diturunkan Allah SWT kepada Muhammad SAW. Sedangkan pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berlandaskan Islam. Isi ilmu berupa teori, penjelasan dan data.
2. Hakikat Tujuan Pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia berakhlak mulia yang senantiasa berbakti kepada Allah SWT.
3. Hakikat manusia sebagai subjek pendidikan ditekankan pada pendidik dan peserta didik. Dalam Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, baik afektif, kognitif, maupun motorik, sedangkan peserta didik (peserta didik) adalah makhluk ciptaan. yang sedang dalam proses perkembangan dan pertumbuhan sesuai fitrahnya masing-masing
4. Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam, Kurikulum dalam pendidikan Islam yaitu dari kata manhaj yang artinya jalan terang atau jalan terang yang ditempuh manusia dalam bidang kehidupannya. Jadi, kurikulum yang dimaksud adalah suatu jalan yang jelas yang ditempuh oleh para pendidik atau guru kepelatihan bersama orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya. Keberadaan kurikulum dalam pendidikan Islam sebagai sarana untuk mendidik generasi muda dengan baik dan membantu mereka untuk membuka dan

mengembangkan berbagai kemauan, bakat, kekuatan dan keterampilan serta mempersiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan hak dan kewajibannya, memikul tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa serta berperan serta aktif dalam kemajuan masyarakat dan bangsa. Dengan demikian, kurikulum hanyalah sarana untuk mendidik generasi muda dengan segala potensi yang dimilikinya agar mampu memikul tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Dalam filsafat pendidikan barat, objek kajiannya hanya sebatas eksternal yang berupa alam nyata. Realitas lahiriah. Dalam pengertian seperti ini dapat dikatakan bahwa objek pendidikan barat hanya sebatas pada alam fisik (alam dan manusia), seperti hakikat manusia ideal sebagai acuan utama perkembangan dan kesempurnaan, pendidikan dan nilai-nilai yang dianutnya sebagai landasan berpikir dan mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat, tujuan pendidikan sebagai arah pengembangan model pendidikan, hubungan antara pendidik dan peserta didik sebagai subjek dan subjek, pengertian dan pelaksanaan kurikulum dalam pendidikan, metode dan strategi pembelajaran disesuaikan dengan kondisi peserta didik, hubungan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat dan organisasi serta situasi sosial disekitarnya, serta nilai dan pengetahuan sebagai aspek penting dalam pengajaran. (Muhmidayell, 2011)

Sedangkan ontologi pendidikan menurut beberapa aliran barat adalah sebagai berikut:

1. Progresivisme, memandang ontologi pendidikan yaitu dalam proses pembelajaran agar anak memahami apa yang dipelajarinya maka ia harus mengalaminya secara langsung. Untuk memperoleh pengalaman langsung, anak dapat diajak melakukan berbagai kegiatan, misalnya eksperimen, observasi, diskusi kelompok, observasi, wawancara, bermain peran dan sebagainya.
2. Esensialisme, pendidikan yang bertumpu pada nilai-nilai budaya yang telah ada sejak awal peradaban manusia. Muatan pendidikan mencakup ilmu pengetahuan, seni dan segala sesuatu yang dapat menggerakkan kehendak manusia. Kurikulum sekolah esensialisme merupakan semacam miniatur dunia yang dapat dijadikan tolok ukur realitas, kebenaran, dan kebesaran. Penerapannya adalah dalam setiap kegiatan belajar mengajar guru menyisipkan nilai-nilai keagamaan, antara lain sebelum dan sesudah pembelajaran, mereka berdoa bersama sesuai agama dan kepercayaannya masing-masing.
3. Perenialisme, pendidikan sebagai jalan kembali atau proses kembali ke keadaan sekarang. Perenialisme telah memberikan kontribusi yang berpengaruh baik dalam teori maupun praktik terhadap budaya dan pendidikan saat ini. Di era kehidupan modern ini, banyak sekali krisis yang muncul di berbagai bidang kehidupan manusia. Khususnya di bidang pendidikan. Untuk memulihkan keadaan krisis ini. Maka perenialisme memberikan jalan keluarnya, yakni kembali ke budaya masa lalu yang dinilai cukup ideal dan sudah terbukti ketahanannya. Untuk itu pendidikan harus lebih mengarahkan perhatiannya pada budaya ideal yang telah teruji dan kuat.
4. Rekonstruksionisme. percaya bahwa tugas menyelamatkan dunia adalah tugas seluruh umat manusia atau bangsa. Oleh karena itu, membangun kembali kekuatan intelektual dan spiritual yang sehat akan membangun kembali manusia melalui pendidikan yang baik, alat-alat, nilai-nilai dan norma-norma yang benar demi generasi sekarang dan yang akan datang, sehingga akan terbentuk dunia baru dalam pemeliharaan umat manusia. Keterkaitan sekolah ini dengan pendidikan adalah pendidikan tidak diselenggarakan secara terpusat melainkan universal. Mengingat situasi dan kondisi di setiap tempat berbeda-beda. Di sini setiap sekolah berhak menentukan Indikator sesuai dengan situasi, lingkungan dan kebutuhan siswa. Kewajiban pendidik melalui latar belakang ontologis adalah menumbuhkan daya berpikir yang tinggi dan kritis.

Hakikat Epistemologi Ilmu Pendidikan

Persoalan pengetahuan (asal usul struktur, metode dan validitas) dalam kajian filsafat disebut epistemologi. (Uyoh Sadulloh, 2009:80). Dalam epistemologi yang paling penting dibahas adalah apa sumber ilmunya dan bagaimana struktur ilmunya. Hal ini akan berkaitan dengan jenis atau jenis ilmu pengetahuan, dan bagaimana kita bisa memperoleh ilmu tersebut.

Prof.Abd. Haris dalam Filsafat Pendidikan Islam mengungkapkan, kurang proporsional membandingkan filsafat pendidikan Islam dengan filsafat pendidikan barat (umum), yaitu pada dasarnya filsafat pendidikan Islam berdasarkan wahyu dan filsafat pendidikan barat berdasarkan akal. Namun hal tersebut bisa saja terjadi jika mengingat epistemologi filsafat pendidikan Islam tidak mengenal konflik antara wahyu dan akal, maka perbandingan tersebut menjadi mungkin. (Abd. Haris dan Kivah Aha Putra, 2012:151)

Konsep epistemologi dalam Islam pada hakikatnya tidak terlepas dari dimensi teologisnya yang bertumpu pada tauhid. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah adalah pencipta dan pemelihara alam semesta. Kuasa Tuhan sebagai pencipta nampaknya merupakan suatu proses yang menunjukkan konsistensi dan keteraturan. Dalam proses pemeliharannya, Tuhan merawat, memelihara, dan mengembangkan alam secara bertahap dan bertahap. Dalam konteks terakhir ini, Allah tidak lain adalah pendidik sebenarnya.

Dalam konsep epistemologi Islam yang berdimensi tauhid tercermin pada pandangan bahwa ilmu pengetahuan pada hakikatnya merupakan perpanjangan dari ayat-ayat Allah yang terdapat pada seluruh ciptaan-Nya, maupun ayat-ayat Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat Allah di alam semesta, termasuk manusia dalam dimensi fisiknya, telah dikembangkan menjadi prinsip-prinsip kebenaran dalam kajian ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu eksakta termasuk teknologi. Ayat-ayat Allah pada manusia dan sejarah dikembangkan pada ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Sedangkan ayat-ayat Allah dalam Al-Qur'an dikembangkan dalam ilmu agama. (Muhaimin, dkk, 2005: 78)

Akan sangat berbeda jika dibandingkan dengan konsep Filsafat Pendidikan Barat, konsep filsafat pendidikan Barat didasarkan pada pemikiran filosofis akal manusia. Sebagai bukti tujuan pendidikan yang dikemukakan Socrates, yaitu merangsang penalaran yang cermat dan disiplin mental. Sedangkan konsep Filsafat Pendidikan Islam didasarkan pada wahyu. Wahyu ini terdiri dari Alquran sebagai sumber dasarnya, sedangkan hadis sebagai sumber operasionalnya. Selanjutnya dikembangkan dalam bentuk ijtihad, yaitu mengoptimalkan kemampuan pikiran manusia untuk memahami dan mengambil hikmah mengenai segala permasalahan kehidupan manusia.

Dalam kaitan ini, konsep ilmu pengetahuan dalam Islam pada hakikatnya bersifat integratif, yaitu dalam pandangan filosofisnya yang memandang kajian ilmu-ilmu tersebut pada dasarnya bersumber dari prinsip-prinsip kebenaran Tuhan yang ditegakkan dalam setiap ciptaan-Nya.

Cara mengembangkan teori dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada karakteristik materi, apakah materi tersebut berdasarkan pengalaman empiris, rasional, dan hermeneutis. Jika sifatnya empiris maka metode yang digunakan adalah observasi, eksperimen dan induktif inferensial. Jika karakteristik materialnya rasional maka metode analisis yang digunakan adalah metode deduktif. Jika sifat materi bersifat hermeneutis, maka metode yang digunakan adalah *verstehen*, yaitu untuk menangkap makna yang lebih dalam, sehingga diperoleh suatu kesimpulan kasus, atau metode reflektif, yaitu metode analisis yang prosesnya bolak-balik antara empiris dan empiris. *abstrak*. (Muhaimin, dkk, 2005:34)

Cara mengembangkan pendidikan Islam dapat menggunakan metode penelitian ilmiah, metode penelitian filosofis, dan menggunakan metode penelitian sufistik. Hal ini tergantung pada apa yang sedang diteliti. Tampaknya ilmu pendidikan Islam tidak bisa hanya memuat ilmu pendidikan Islam saja. Bagian-bagian tertentu memerlukan teori filsafat, sehingga pengembangannya menggunakan metode penelitian filsafat. Terkadang juga diperlukan teori-teori yang bersifat non empiris atau tidak dapat dijangkau dengan logika, sehingga perlu menggunakan metode penelitian yang bersifat mistik atau sufistik. (Muhaimin, dkk, 2005: 36)

Sedangkan cara membangun ilmu pendidikan Islam dapat dilakukan dengan cara: Pertama, metode deduksi yaitu bermula dari teks wahyu atau sabda Nabi, kemudian dimaknai, dari sinilah

muncul teori pendidikan pada tataran filosofis. teori diujicobakan, dari sinilah muncul teori pendidikan pada tataran keilmuan. . Selanjutnya diuraikan secara operasional, sehingga dapat langsung dijadikan pedoman teknis. Kedua, metode induksi, yaitu seseorang mengambil teori yang sudah ada, kemudian berkonsultasi dengan Al-Qur'an dan hadis, bila tidak bertentangan maka teori tersebut didaftarkan dalam khazanah pendidikan Islam. (Muhaimin, dkk, 2005: 40)

Dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam diperlukan beberapa hal, antara lain: Pertama, landasan atau landasan filosofis yang akan dijadikan landasan dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam. Kedua, paradigma penyusunan metodologi pengembangan ilmu pendidikan Islam. Paradigma yang dimaksud di sini adalah kerangka logis pengembangan ilmu pendidikan Islam. Ketiga, metodologi pengembangan ilmu pendidikan Islam. Metodologi ini merupakan cara untuk membangun dan mengembangkan ilmu pendidikan Islam. Keempat, model penelitian untuk digunakan dalam penelitian pendidikan Islam. Teori-teori pendidikan Islam secara bertahap dapat diperoleh melalui penelitian. (Ahmad Tafsir, 1995: 11-12)

Dalam teori epistemologis, ada beberapa aliran barat. Aliran ini mencoba menjawab pertanyaan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, Pertama, kelompok yang mengemukakan asal usul atau sumber ilmu pengetahuan adalah: (1) Rasionalisme, yaitu aliran yang berpendapat bahwa sumber pengetahuan manusia adalah akal, akal, dan jiwa: (2) Empirisme, yaitu aliran yang mengatakan bahwa manusia pengetahuan berasal dari pengalaman manusia. dirinya melalui dunia luar yang ditangkap oleh panca inderanya: (3) Kritik (transendentalisme), yaitu aliran yang meyakini bahwa pengetahuan manusia berasal dari dunia luar dan dari jiwa atau pikiran manusia itu sendiri. Kedua, kelompok yang menyatakan hakikat pengetahuan manusia meliputi mazhab sebagai berikut: (1) Realisme, yaitu mazhab yang berpandangan bahwa pengetahuan manusia merupakan gambaran kebenaran yang baik dan akurat. Dalam pengetahuan yang baik, kebenaran digambarkan sebagaimana adanya; (2) Idealisme. yaitu aliran yang berpandangan bahwa ilmu pengetahuan hanyalah peristiwa yang ada di dalam jiwa manusia, sedangkan fakta yang diketahui manusia semuanya terletak di luar dirinya.

Sedangkan kaitannya dengan pendidikan Islam, karena pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam yang mengarah pada pembentukan kepribadian utama menurut standar Islam, maka epistemologi pendidikan Islam menekankan pada upaya, cara atau langkah-langkah untuk memperoleh ilmu pengetahuan Islam. pendidikan. . Jelas terlihat bahwa aktivitas berpikir dalam epistemologi merupakan aktivitas yang paling mampu mengembangkan kreativitas ilmiah dibandingkan dengan ontologi dan aksiologi

Hakikat Metodologi Ilmu Pendidikan

Selanjutnya dalam dunia ilmu pengetahuan terdapat upaya ilmiah yang disebut metode, yaitu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang dipelajari. (MArifin, 1991: 20). Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis. Sedangkan metodologi merupakan penilaian dalam mempelajari kaidah-kaidah metode. Secara sederhana metodologi adalah ilmu tentang metode atau ilmu yang mempelajari tata cara atau cara mengetahui sesuatu. (Mujamil Qomar, 2005: 20)

Metodologi merupakan persoalan yang sangat penting dalam sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan. Sejarah membuktikan bahwa semua ilmu pengetahuan tumbuh melalui metodologi, baik itu sosiologi, ekonomi, antropologi dan lain sebagainya. Metodologi mempunyai misi memecahkan permasalahan yang diajukan berdasarkan temuan-temuan baru, guna mengumpulkan pengetahuan, baik mengenai “dunia alam” maupun “dunia sosial”. Metodologi selalu menemukan temuan-temuan baru untuk mewujudkan dinamika ilmu pengetahuan. Hasil temuan baru ini dilaporkan dan dikomunikasikan sehingga terbuka untuk diketahui dan diuji oleh siapa saja. (Mujamil Qomar, 2005: 20)

Jadi metode adalah suatu cara untuk mempelajari atau memperoleh sesuatu, dalam hal ini adalah cara mempelajari filsafat pendidikan Islam. Agar mempelajari dan memahaminya bisa lebih mudah, dan sesuai dengan kenyataan atau logika, tidak asal-asalan dalam menentukan dan menerapkannya.

Menurut filsafat Barat, proses belajar mengajar di pendidikan barat semata-mata hanya urusan duniawi, karena bersifat sekularistik-materialistis. Tanggung jawab belajar mengajar juga hanya terfokus pada urusan kemanusiaan. Kepentingan belajar mengajar juga hanya untuk memenuhi kepentingan dunia, saat ini dan di sini. Konsep pendidikan Barat pada umumnya bebas nilai

Sedangkan metode filsafat pendidikan Islam dikutip dari buku karya Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag dan Kivah Aha Putra, S.Pd.I dengan judul Filsafat Pendidikan Islam mempunyai enam metode yaitu metode spekulatif dan kontemplatif, metode normatif, metode analisis konsep, metode sejarah, metode deduktif dan metode terpadu.

Metode Spekulatif dan Kontemplatif mempunyai arti yang sama yaitu berpikir dan merenung. Merenung berarti memikirkan sesuatu tanpa harus bersentuhan langsung dengan objeknya. Cara ini bisa digunakan untuk memikirkan sesuatu yang abstrak, misalnya hakikat hidup menurut Islam, hakikat Tuhan, takdir dan lain sebagainya. Metode ini sangat penting dalam filsafat pendidikan Islam karena dalam analisisnya sering kali berhadapan dengan sesuatu yang bersifat abstrak dan sulit didekati, kecuali dengan cara refleksi.

Metode normatif ini dimaksudkan sebagai suatu metode yang digunakan untuk mencari dan menetapkan nilai-nilai, aturan-aturan atau hukum-hukum tertentu. Dalam filsafat pendidikan Islam, metode ini digunakan untuk mencari nilai, aturan atau hukum yang berkaitan dengan pendidikan Islam, sehingga mencapai tujuan dan prosesnya. Materi, dan semua yang terlibat dalam pendidikan Islam sesuai dengan nilai, kaidah dan hukum ism yang bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam prosesnya, cara ini bisa dilakukan dengan ijtihad. Ijtihad yang dimaksud adalah memahami Al-Qur'an dan Sunnah, dalam kaitannya dengan pendidikan Islam secara maksimal.

Metode analisis konsep ini berarti menggambarkan suatu makna tertentu. Dalam menganalisis suatu konsep digunakan alat komunikasi yang bisa disebut bahasa. Dari uraian atau analisis kebahasaan tersebut dapat dipahami suatu konsep yang berkaitan dengan permasalahan pendidikan Islam. Misalnya permasalahan pendidikan Islam menyangkut konsep filosofi fitrah, keikhlasan, ketakwaan, kebahagiaan, manusia sempurna, dan sebagainya.

Metode sejarah atau sejarah adalah suatu cara mempelajari filsafat berdasarkan urutan waktu perkembangan pemikiran filsafat yang telah terjadi, sejak lahirnya sampai sekarang. Metode sejarah ini juga berarti menggunakan sejarah sebagai cara untuk mengambil pelajaran dari peristiwa yang telah terjadi untuk diproyeksikan ke masa depan.

Metode deduktif berarti menalar dari suatu kebenaran umum ke suatu hal yang khusus. Cara ini digunakan dalam filsafat, karena pada dasarnya filsafat bersifat rasional-logis dan lebih berangkat dari kebenaran umum. Metode ini tepat digunakan sebagai alat pencarian kebenaran abstrak-logis yang sesuai dengan filosofi pendidikan Islam.

Metode terpadu berarti menggabungkan unsur rasional-empiris dengan unsur intuisi. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam memecahkan permasalahan pendidikan Islam tidak hanya mengandalkan unsur rasional-empiris saja, namun juga mengakui adanya intuisi dan menggunakannya sebagai metode pencarian kebenaran.

Hakikat Aksiologi Ilmu Pendidikan

Persoalan tujuan ilmu dalam kajian filsafat adalah aksiologi. (Uyoh Sadulloh, 2009:28) Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai baik dan buruk, indah dan tidak indah. Hal ini erat kaitannya dengan pendidikan, karena nilai akan selalu diperhatikan, atau akan menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan pendidikan.

Upaya pendidikan dalam konsep ajaran Islam pada hakikatnya merupakan amanah dari Tuhan. Oleh karena itu, manusia harus mempertanggungjawabkan segala upaya pendidikannya kepada-Nya. Oleh karena itu, setiap upaya pendidikan tidak hanya bertumpu pada nilai-nilai yang dihasilkan

manusia sebagai hasil refleksi pengalamannya saja, lebih jauh lagi nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan harus dijadikan landasan dalam menilai pendidikan dan untuk menentukan nilai mana yang baik dan buruk dalam pendidikan.

Berbeda dengan Filsafat Pendidikan Barat, Filsafat Pendidikan Islam mempunyai konsep tujuan yang unik dan erat kaitannya dengan Tuhan. Konsep utamanya adalah tentang tujuan pendidikan Islam. Pendidikan adalah suatu proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan guna menjalankan fungsi kemanusiaan yang dijalankan manusia sebagai hamba ('abd) di hadapan Khaliqnya dan sebagai wali (khalifah). (Ahmad Tafsir, 1995: 12)

Persoalan pendidikan merupakan persoalan yang menyangkut kehidupan dan kehidupan manusia yang selalu mengalami kemajuan dalam perkembangan kehidupan. Salah satu permasalahan pendidikan yang cukup penting dan mendasar adalah tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan permasalahan sentral dalam pendidikan, karena tanpa adanya rumusan tujuan pendidikan yang baik maka tindakan pendidikan dapat menjadi tidak jelas tanpa arah bahkan dapat tersesat atau salah langkah. (Abd. Rahman Abdullah, 2002: 40) Oleh karena itu, tujuan pendidikan merupakan permasalahan inti dalam kegiatan pendidikan. Dengan demikian, tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan jalannya kegiatan pendidikan.

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah tujuan yang tertinggi atau akhir, yaitu suatu tujuan yang tidak ada tujuan lebih lanjut di atasnya. Jika kita melihat bentuk yang digambarkan dari ungkapan tentang tujuan akhir pendidikan dalam perspektif Islam, maka kita menemukan bahwa tidak ada pertentangan makna dan tidak ditemukan di dalamnya yang bertentangan. dengan semangat Islam. Pandangan ini akan mengajak kita untuk mengembalikan segala sesuatunya pada tujuan akhir, yaitu persiapan hidup di dunia dan akhirat. (al-Syaibani, 1983: 416) Tujuan akhir dalam pengertian ini tidak hanya sebatas pelaksanaannya di lembaga pendidikan, tetapi harus dilaksanakan oleh seluruh lembaga yang ada di masyarakat.

Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani merumuskan tujuan pendidikan Islam secara umum menjadi lima tujuan, yaitu: (1) Membentuk akhlak mulla. Umat Islam telah lama sepakat bahwa pendidikan moral yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya; (2) persiapan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada agama atau dunia saja, namun pada keduanya dan memandang kesiapan keduanya sebagai tujuan dasar; (3) persiapan mencari rezeki dan menjaga aspek kemanfaatan. Pendidikan Islam tidak hanya sekedar aspek keagamaan, moral, dan spiritual saja, tetapi juga menyeluruh untuk kesempurnaan hidup atau yang lebih dikenal saat ini dengan tujuan vokasi dan profesional; (4) menumbuhkan jiwa ilmiah pada diri peserta didik, dan memuaskan rasa ingin tahunya, serta memungkinkan mereka mempelajari ilmu pengetahuan untuk kepentingannya sendiri; dan (5) mempersiapkan peserta didik dari segi profesional, teknis, dan korporat agar mampu menguasai profesi tertentu dan keterampilan kerja tertentu, sehingga dapat mencari rezeki dalam hidup, di samping menjaganya dari segi spiritual atau agama. (al-Syaibani, 1983: 416-417)

Di sini jelas bahwa tujuan pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan manusia seutuhnya dalam rangka pembentukan kepribadian moral, sikap ilmiah dan ilmiah, kemampuan kreatif, profesionalisasi sehingga mampu menunjukkan keimanan dan amal shaleh sesuai dengan yang diharapkan. dengan nilai-nilai agama dan kehidupan. Menurut Muhaimin dan Abdullah Mujib, rumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang mencakup beberapa aspek seperti: (1) Tujuan dan tugas hidup manusia, yaitu manusia tidak diciptakan secara kebetulan melainkan mempunyai tujuan dan sasaran tertentu dalam hidup; (2) memperhatikan fitrah manusia, yaitu konsep menciptakan manusia dengan berbagai fitrah, mempunyai kemampuan beribadah dan taat kepada khalifah di muka bumi; (3) tuntutan masyarakat berupa pelestarian nilai-nilai budaya, pemenuhan kebutuhan hidup, dan antisipasi perkembangan dan

tuntutan modern; (4) dimensi kehidupan Islam ideal. Hal ini mengandung nilai mengatur kehidupan untuk kesejahteraan dunia dan akhirat, keseimbangan dan keselarasan antara keduanya. (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 153-154) Dengan demikian jelas bahwa rjuan pendidikan Islam harus sesuai dengan hakikat kemanusiaan dan tugas hidup, sesuai dengan sifat dasar manusia yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan dan juga sesuai dengan tuntutan umat manusia. masyarakat yang harus mengalami kemajuan dan sesuai dengan nilai-nilai ideal. Ajaran Islam bagi kehidupan manusia. Menurut Abuddin Nata, tujuan pendidikan Islam mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Mengarahkan manusia menjadi khalifah Tuhan di bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai kehendak Tuhan; (2) menggerakkan umat agar seluruh tugas kekhalifahannya di muka bumi terlaksana dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas-tugas tersebut terasa mudah untuk dilaksanakan; (3) mengarahkan umat agar berakhlak mulia, agar tidak menyalahgunakan fungsi khalifahannya; (4) membina dan mengarahkan potensi pikiran, jiwa dan raganya, sehingga mempunyai ilmu, akhlak dan keterampilan. Semua itu dapat digunakan untuk menunjang tugas ketaqwaan dan khilafah, serta (5) mengarahkan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Abuddin Nata, 1997: 53-54)

Ciri-ciri tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Abuddin Nata, telah memberikan gambaran bahwa arah pendidikan Islam adalah menjadikan manusia menjadi khalifah yang mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan di muka bumi, mampu beribadah sebagaimana mestinya. hamba Allah, mampu berakhlak mulia, mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya serta mampu meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya adalah menjadikan umat Islam mampu melaksanakan tugasnya dengan baik di muka bumi ini, baik dalam kerangka kehidupan individu maupun bermasyarakat.

Semakin jelas bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk menjadi manusia yang mengamalkan ajaran agama dan berakhlak mulia, tetapi juga mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki terutama fisik, psikis, intelektual, aspek kepribadian dan sosial sesuai dengan tuntutan hidup, perkembangan masyarakat dan harapan ajaran. Islam sendiri khususnya dalam menjadikannya mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah dan manusia yang mengabdikan kepada Allah SWT.

Karena tujuan yang telah dikemukakan maka dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menuju tujuan hidup manusia yaitu beribadah kepada Allah. Abdul Fatah Jalal menjelaskan ibadah mencakup seluruh perbuatan, pikiran atau perasaan manusia, asalkan dipersembahkan kepada Allah SWT. Ditambahkannya, ibadah merupakan suatu pandangan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan dan segala sesuatu yang dilakukan manusia baik berupa perkataan, tindakan, perasaan bahkan seluruh tingkah laku yang dikaitkan dengan Allah SWT. (Abdul Fatah Jalal, 1988:123-124)

Ibadah kepada Allah dalam arti luas mempunyai dampak pendidikan yang sangat berarti dalam membentuk manusia bertakwa (*muttaqin*). Dampak pendidikan ibadah antara lain: (1) Ibadah mendidik diri untuk selalu berpikir sadar, (2) ibadah menanamkan silaturahmi dalam jamaah; (3) menanamkan keluhuran diri; (4) mendidik integritas sebagai umat Islam yang berserah diri kepada Allah; (5) prioritas pendidikan; (6) membekali manusia dengan kekuatan spiritual; dan (7) memperbaharui dengan pertobatan. 52 Sampai di sini terlihat para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan umum (ada yang menyatakan tujuan akhir) pendidikan Islam adalah manusia yang baik adalah manusia yang beribadah kepada Allah.

Aksiologi filsafat pendidikan menurut beberapa aliran barat adalah sebagai berikut:

1. Kaum idealis berpandangan bahwa pendidikan dan nilai mempunyai hubungan yang sangat berarti dengan hakikat dan tujuan hidup manusia yang memang merupakan gagasan kebaikan tertinggi manusia, bahkan telah ada bersamaan dengan kemunculannya di dunia. . Bagi aliran ini, apapun nilai-nilai yang ada di dunia ini selalu tetap dan tidak berubah, atau mutlak, pendidikan Islam mengutamakan dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam guna mencapai tujuan pendidikan.

2. Kelompok Realis, Kelompok realis sependapat dengan kelompok idealis bahwa nilai-nilai fundamental bersifat permanen, namun mereka berbeda pendapat mengenai alasan terjadinya hal tersebut.

3. Kelompok pragmatis berpendapat bahwa nilai itu relatif. Nilai bukanlah aturan moral yang permanen, karena selalu muncul sesuai dengan perubahan budaya dan kebiasaan masyarakat. Kelompok pragmatis mengajak kita untuk menguji tingginya nilai-nilai moral kita sebagaimana kita menguji kebenaran gagasan kita sehingga dalam kaitannya dengan aksiologi pendidikan Islam, pendidikan Islam penuh dengan nilai yaitu nilai-nilai Islam. Islam yang dimaksud adalah Islam sempurna atau kaffah yang menjadikan manusia sebagai manusia. sebagai tujuan penciptaan manusia

Kesimpulan

Mengungkap ilmu pendidikan dalam filsafat pendidikan barat dan Islam, landasan yang digunakan adalah ontologi, epistemologi, metodologi dan aksiologi atau dengan kata lain apa, bagaimana dan dimana ilmu itu berada. Jadi, dalam hal ini dapat kita simpulkan landasan ilmu pendidikan dalam filsafat pendidikan Islam dan barat :

- (1) Pada tataran ontologi, hakikat objek pengetahuan (ontologi) terdiri atas objek material yang terdiri atas jenis dan sifat pengetahuan serta objek formal yang terdiri atas sudut pandang objek tersebut. Dalam filsafat pendidikan barat mengutamakan aspek realitas atau pendidikan suci yang mengutamakan aspek realitas atau dunia nyata. Dan akan berbeda jika dikaitkan dengan filsafat pendidikan Islam. Dalam filsafat pendidikan Islam, objek material tidak hanya bersifat materi tetapi juga bersifat metafisika. Ontologi filsafat pendidikan Islam berarti analisis terhadap objek-objek material dari ilmu-ilmu Islam yang memuat hal-hal yang bersifat empiris dan mempelajari apa yang ingin diketahui manusia dan objek-objek apa saja yang dipelajari oleh ilmu pengetahuan, termasuk hakikat pendidikan Islam dan ilmu pendidikan Islam, tujuannya pendidikan Islam, hakikat manusia, hakikat kurikulum pendidikan Islam.
- (2) Epistemologi dimulai dengan langkah-langkah perumusan masalah, pengembangan kerangka, perumusan hipotesis, dan penarikan kesimpulan. Dalam filsafat pendidikan barat, akal sehat menjadi tolok ukur yang digunakan dalam pencarian kebenaran dan hakikat kebenaran, dan akan sangat berbeda jika kita melihat filsafat pendidikan Islam yang tidak hanya menggunakan akal sehat sebagai alat untuk mencari kebenaran, tetapi juga akal sehat. memadukannya dengan wahyu ilahi, atau bisa juga disebut dialog antara akal dan wahyu guna menemukan hakikat kebenaran. Epistemologi pendidikan Islam berarti usaha, cara, atau langkah-langkah untuk memperoleh ilmu pendidikan Islam
- (3) Metodologi merupakan alat yang digunakan dalam menentukan metode pencarian kebenaran yang bersifat empiris, logis, universal dan terukur. Metodologi Pendidikan Islam berarti cara mempelajari filsafat pendidikan Islam. Agar mempelajari dan memahaminya bisa lebih mudah, dan sesuai dengan kenyataan atau logika, tidak asal-asalan dalam menentukan dan menerapkannya.
- (4) Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam mempunyai konsep tujuan yang unik dan berkaitan erat dengan Tuhan. Pendidikan adalah suatu proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan guna menjalankan fungsi kemanusiaan yang dijalankan manusia sebagai hamba ('abd) di hadapan Khaliqnya dan sebagai wali (khalifah). Selanjutnya tujuan akhir pendidikan adalah mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Akan sangat berbeda jika diambil dari ilmu pendidikan barat yang hanya berorientasi pada menjadikan manusia beradab dan humanis. Aksiologi pendidikan Islam mempunyai arti bahwa pendidikan Islam penuh dengan nilai yaitu nilai-nilai keislaman. Islam yang dimaksud adalah Islam sempurna atau kaffah yang menjadikan manusia sebagai manusia. sebagai tujuan penciptaan manusia. Dan dalam pendidikan Islam sangat mengedepankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam guna mencapai tujuan pendidikan

Daftar Pustaka

- A., Susanto. 2001, Filsafat Ilmu. Jakarta: Bumi Aksara
- Abd. Haris & Kivah Aha Putra, 2012. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah.
- Abd. Rahman Abdullah, 2002, Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Isara, Cet. I; Yogyakarta: Ull Press
- Abdul Fatah Jalal, 1988, Min Uslul al-Tarbiyah fial-Islam, terj. Henry Nur Ali, Azas-azas Pendidikan Islam, Cet. I; Bandung: Diponegoro
- Abuddin Nata, 1997, Filsafat Pendidikan Islam I, Jilid I, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Ahmad Tafsir, Epistemologi, Filsafat Umum Suatu Pengantar. Untuk Kalangan Sendiri.
- Arief, Armal. 2002. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pres.
- Azyumardi Azra, 1998, Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Badaruddin, Kemas. 2009. Filsafat Pendidikan Islam: Analisis pemikiran Al Attas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagus, Lorens, 2000. Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia
- Dzikrul hakim dkk, 2017, Khazanah filsafat pendidikan barat dan islam, kata pengantar Prof Abd Haris, Humanis malang
- Farida Isroani, Filsafat Ilmu Pendidikan, Madura, (2023)
- Farida Isroani,
- Jalaluddin Abdullah, 1997, Filsafat Pendidikan. Jakarta: Gaya Media Pratama. Islam
- JALALUDDIN DAN USMAN SAID, 1999, FILES PENDIDIKAN ISLAM: KONSEP DAN PERKEMBANGAN (JAKARTA: RAJA GRAFINDO PERSADA
- Jamali Sahrodi, 2011, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: arfino raya.
- Jujun S. Suriasumantri, 2007. Pengantar Populer, Cet. XVIII; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,
- M. Atigu Haque, 1998. Wajah Peradaban: Menelusuri Jejak Pribadi Pribadi Besar Islam Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- M. Solihin, 2007, Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga modern, Cet. 1, Bandung: Pustaka Setia
- M. Arifin, 1991, Asafat pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara
- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993, Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya, Cet. I; Bandung: Trigenda Karya
- Muhaimin, dkk, 2005, Kawasan dan Wawasan Studi Islam, Jakarta: Kencana
- Muhaimin, 2011, Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam, Jakarta: Rajawali Pers
- Muhmidayell, 2005. Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta, Aditya Media. Cet I
- Muhmidayell, 2011, Filsafat Pendidikan, Bandung: Refika Aditana
- Mujamil Qomar, 2005, Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kninik, Jakarta: erlangga
- Muvid, Muhamad Basyrul dkk, 2020. Filsafat Pendidikan Islam sebuah tinjauan dan Kajian Pendidikan Islam Beserta Pemikiran Tokoh Filsuf Muslim Dunia dan Nusantara.. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naim, Ngainun. 2009. Pengantar Studi Islam. Yogyakarta: TERAS.
- Omar Mohammad al-Tourmy al-Syaibani, 1983, Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah, Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang
- Runes, Dagobert D, 1963. Dictionary of philosophy. New Jersey: Utle Field Adams & Co.
- Samsul Nizar, 2005, Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia, Ciputat: Quantum Teaching
- Soetrisno dkk, 2023, filsafat pendidikan islam dan barat, pengantar Dr Rosichin, Karya Bakti Surajiyo. 2005. Ilmu Filsafat Suatu Pengantar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syukur, Suparman. 2007. Epistemologi Islam Skolastik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir, Ahmad. 2003. Filsafat Umum. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uyoh Sadulloh, 2009, Angantar filsafat Pendidikan, Cet. VI; Bandung. Alfabeta